



BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Dalam bagian ini akan dipaparkan kesimpulan mengenai hasil penelitian dan pembahasan hasil analisis informasi.

1. Analisis Kebutuhan Pelatihan

Dalam proses menganalisis kebutuhan pelatihan pekerja sosial tingkat dasar untuk panti sosial swasta/yayasan/LSM/orsos yang menangani korban penyalahgunaan NAPZA, langkah-langkah yang dilakukan adalah: (1) Penentuan sumber identifikasi kebutuhan, yaitu para *stakeholders* pelatihan di bidang NAPZA, calon peserta pelatihan dan dokumen monitoring dan evaluasi dari hasil-hasil pelatihan sebelumnya, (2) Proses pengumpulan data, dengan instrumen kuesioner, wawancara ataupun diskusi secara terbuka antara *stakeholders* yang terkait, (3) Proses pengkajian, baik dalam bentuk tertulis maupun lisan untuk menghasilkan kurikulum pelatihan, (4) Penentuan tujuan, penyusunan materi, media, metode, strategi, jam latihan, fasilitator, fasilitas dan skenario, menjadi suatu bentuk modul yang utuh dan (5) Pelaksanaan uji coba materi terhadap sampel calon peserta pelatihan.

Berkaitan dengan permasalahan yang sedang berlangsung dalam mozaik penyelenggaraan pelatihan dalam bidang kesejahteraan sosial, proses analisis kebutuhan pelatihan merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan dengan baik, karena berkaitan dengan penetapan tujuan, sasaran, efektifitas dan efisiensi

pelatihan. Apabila proses ini kurang diperhatikan dengan baik, maka akan berdampak kepada penyelenggaraan pelatihan selanjutnya.

2. Perancangan Pendekatan Pelatihan

Dalam tahap perancangan pendekatan pelatihan, yang dilakukan adalah menentukan tujuan dan menyusun strategi (termasuk metode, taktik, aturan dan ketentuan, uraian tugas serta format pelatihan). Berikut ini merupakan Penerapan Kawasan Desain dalam Teknologi Pembelajaran dalam proses desain Pelatihan Pekerja Sosial: (1) Perumusan materi berdasarkan analisis kebutuhan, (2) Penggunaan berbagai metode pembelajaran, (3) Pembuatan Modul, (4) Penciptaan iklim belajar, pencapaian tujuan, metode partisipatoris, (5) Pembuatan standar penilaian dan angka kredit, (6) Pembuatan skenario pembelajaran dan (7) Penggunaan pendekatan andragogi (pendidikan orang dewasa).

Berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, proses perancangan pendekatan pelatihan yang diselenggarakan di BPPS sudah cukup baik yang mana langkah-langkah yang ditempuh sudah diselenggarakan secara terperinci, sehingga permasalahan yang mungkin timbul dalam penyelenggaraan pelatihan dapat diantisipasi sedini mungkin.

3. Pengembangan materi pelatihan

Dalam tahap pengembangan materi pelatihan, dilakukan pengelompokan dan pengurutan materi, kemudian menentukan pilihan media apa yang tepat untuk digunakan dalam mengantarkan materi-materi tersebut.

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama pelatihan adalah sebagai berikut: (1) Peserta menjadi sumber identifikasi kebutuhan yang menentukan pemilihan materi dan media yang digunakan dalam pelatihan, (2) Pengkajian Materi melibatkan Penyelenggara, Fasilitator dan Peserta, (3) Pemilihan media sepenuhnya wewenang fasilitator, (4) Penyelenggara menyediakan media dan (5) Fasilitator memakai media untuk “mengantarkan” materi kepada peserta.

Berkaitan dengan permasalahan kecenderungan materi atau isi pelatihan kepada aspek kognitif, hal ini dapat dipahami karena pelatihan pekerja sosial yang diselenggarakan kali ini merupakan pelatihan pekerja sosial tingkat dasar bagi para peserta yang sama sekali belum pernah mengikuti pelatihan pekerja sosial sebelumnya, yang mana diperlukan pemahaman awal akan konsep-konsep mengenai pekerjaan sosial, terutama yang berkaitan dengan penanggulangan korban NAPZA. Sehingga selanjutnya dibutuhkan keikutsertaan peserta pada pelatihan pekerja sosial tingkat lanjut, yang sudah mulai menekankan pada pemenuhan kebutuhan dalam ranah afektif dan psikomotor dalam berprofesi sebagai pekerja sosial yang menangani permasalahan NAPZA.

4. Proses Pelaksanaan Pelatihan

Proses pelaksanaan pelatihan terdiri atas: (1) Persiapan Pelaksanaan yang mencakup penyiapan materi, penyiapan skenario dan penyiapan standar penilaian, yang mana materi berbentuk modul, skenario & standar penilaian dapat berbentuk GBPP /SAP. (2) Pelaksanaan yang terdiri atas pembukaan, penjelasan program pelatihan, penciptaan iklim belajar, pencapaian tujuan pelatihan,

pemilihan dan penerapan metode pelatihan dan pemilihan dan penerapan prinsip-prinsip pembelajaran. Keseluruhan proses pelaksanaan pelatihan pada dasarnya menggunakan prinsip belajar orang dewasa (andragogi); akribisasi berbentuk *game kecil/ice breaking*; proses pembelajaran menekankan pada partisipasi peserta secara aktif. (3) Akhir Pelaksanaan yang terdiri dari pembulatan dan penutupan dimana penyelenggara melakukan pembulatan; suasana penutupan formal; peserta diberi kesempatan untuk mengungkapkan kesan dan pesan, masukan serta saran.

Berkaitan dengan persoalan *error of targetting* dalam penyelenggaraan pelatihan, dalam pelatihan ini cukup dapat diantisipasi karena pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan andragogi atau pendidikan orang dewasa yang menekankan bahwa peserta bukanlah objek, melainkan subjek pelatihan yang dibantu oleh fasilitator dalam pelaksanaannya untuk mencapai tujuan.

5. Evaluasi & Pematakhiran Pelatihan

Tahap evaluasi terbagi menjadi 3 langkah, yaitu: (1) Evaluasi Awal, Evaluasi mengenai kesiapan dan kelengkapan sebelum memulai proses pelatihan yang bersifat internal BPPS, (2) Evaluasi Proses, Evaluasi awal (pre-test) dan evaluasi pelatih/fasilitator yang mana evaluasi fasilitator diselenggarakan oleh panitia penyelenggara dan pre-test bersifat umum, materi pelatihan secara keseluruhan tidak per-materi. (3) Evaluasi Akhir, Evaluasi akhir (post test) dan evaluasi program secara keseluruhan, yang bersifat internal BPPS; Fasilitator yang berasal dari luar BPPS tidak diikutkan dalam evaluasi akhir dan post-test

bersifat umum, materi keseluruhan, tidak per-materi; mengemukakan kesan-pesan.

Berkaitan dengan persoalan masih maraknya evaluasi pelatihan yang masih didasarkan pada *Goal Attainment Model* yang direduksi kedalam kuesioner yang melacak persepsi peserta terhadap menu-menu pelatihan, 'kinerja' para pelatih dan cara-cara mereka menyampaikan materi pelatihan; cara penilaian (evaluasi) dan pemutakhiran yang diselenggarakan dalam pelatihan ini sudah cukup komprehensif dan tidak hanya didasarkan pada hal tersebut. Yang mana evaluasi yang diselenggarakan sudah mencakup evaluasi awal/persiapan sarana prasarana dan media pelatihan, evaluasi proses/penilaian kinerja fasilitator dan proses timbal balik dari peserta, dan evaluasi akhir yang mencakup antara lain ketercapaian tujuan pelatihan, pengukuran perolehan pengetahuan baru oleh para peserta, serta kekurangan dan kelebihan penyelenggaraan pelatihan yang diperoleh melalui sumber-sumber/*stakeholders* dengan berbagai cara, contohnya dengan *sharing* pengalaman dan penyampaian pesan dan kesan peserta pada saat penutupan pelatihan.

B. Rekomendasi

Berikut ini adalah rekomendasi penyusun untuk beberapa pihak terutama yang berkaitan dengan proses pelaksanaan pelatihan.

1. Berkaitan dengan implementasi program, perlu adanya perencanaan yang lebih matang mengenai penyelenggaraan pelatihan pekerja sosial bagi panti sosial/yayasan/LSM/orsos yang menangani korban penyalahgunaan NAPZA.

Karena selama ini yang terlihat oleh masyarakat umum hanya slogan-slogan anti narkoba, sedangkan dalam implementasinya, tak jarang pelatihan yang diselenggarakan kurang memberikan kontribusi secara signifikan terhadap perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan para lulusannya.

2. Para alumni program pelatihan yang telah terselenggara sebaiknya ditindaklanjuti, dibina dan dipelihara agar pengetahuan, sikap dan keterampilan para lulusan tidak hilang karena tidak termanfaatkan.
3. Lembaga non pemerintah perlu dengan seksama mengidentifikasi masalah-masalah yang ada di masyarakat khususnya mengenai penyalahgunaan NAPZA, karena NGO lebih “dekat” dan menjangkau masyarakat hingga unit terkecil.
4. NGO yang telah memiliki pekerja sosial yang berkompeten pun diharapkan memberikan kontribusi dalam tatanan pembinaan masyarakat marjinal sebagai fasilitator dan pembimbing dalam hal menciptakan masyarakat pembelajar melalui berbagai kegiatan positif untuk masyarakat (pemberdayaan masyarakat).
5. Masyarakat diharapkan bekerja sama dengan pemerintah dan lembaga non pemerintah untuk menangani masalah penyimpangan sosial khususnya penyalahgunaan NAPZA. Salah satunya adalah dengan cara melaporkan masalah-masalah yang terjadi kepada pihak yang berwajib.
6. Masyarakat juga dapat memberikan masukan-masukan, kepada pemerintah atau lembaga non pemerintah hingga kedua lembaga tersebut kaya akan

informasi, kritik dan saran dari pihak yang merasakan masalah itu sendiri sehingga penanganannya pun sedikit banyak akan lebih efektif.

7. Civitas akademisi yang akan melaksanakan penelitian mengenai desain pelatihan, khususnya mengenai pelatihan pekerja sosial sebaiknya mempersiapkan diri baik fisik maupun mental untuk menghadapi berbagai kendala yang ditemui, baik sebelum, ketika dalam proses, maupun setelah mengadakan penelitian.
8. Civitas akademika sebaiknya menempatkan diri sebagai bagian dari masyarakat atau lembaga tertentu, bukan “outsider” sehingga dalam mengadakan penelitian tidak terkesan sombong. Dan agar lebih mudah memperoleh informasi.
9. Untuk menghadapi atau ketika mengumpulkan informasi dan data dari lembaga tertentu, sebaiknya civitas akademika memanfaatkan *link* berupa seseorang yang telah mengenal dan dikenal oleh lembaga tersebut sehingga tidak timbul masalah komunikasi yang kurang akrab. Karena apabila terjadi masalah komunikasi, maka kemungkinan besar data yang diperoleh pun tidak akan optimal dan kurang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.